BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian karena jumlahnya yang sangat besar dan mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, UMKM menyumbang lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja Indonesia (Koordinator et al., 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya dipandang sebagai usaha berskala kecil, tetapi juga sebagai salah satu penggerak utama perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Keberadaan UMKM turut membantu menjaga stabilitas ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor ini juga memiliki peran besar dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kondisi geografis dan iklim tropis menghadapi risiko bencana yang cukup tinggi, termasuk bencana banjir. Banjir menjadi salah satu bencana yang paling sering terjadi dan memberikan dampak

langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Tidak hanya menyebabkan kerugian fisik, banjir juga berdampak pada menurunnya produktivitas usaha, terganggunya rantai pasok, serta berkurangnya pendapatan masyarakat yang bergantung pada aktivitas perdagangan dan jasa. Dalam kondisi tersebut, UMKM menjadi salah satu sektor yang paling terdampak karena keterbatasan modal, akses pembiayaan, serta kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh pelaku usaha (Afrioza et al., 2024).

Peran UMKM sangat signifikan di tingkat lokal, termasuk di Kabupaten Aceh Utara. Menurut informasi dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kabupaten Aceh Utara, pada tahun 2023, terdapat sebanyak 17.210 unit usaha UMKM. Data ini mengindikasikan bahwa kegiatan UMKM berperan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah. Salah satu lokasi yang menunjukkan aktivitas UMKM yang cukup tinggi adalah Simpang Rangkaya, di mana beberapa warga mengelola usaha kecil, seperti penjualan makanan, warung, dan jenis perdagangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

UMKM jajanan merupakan salah satu sektor ekonomi rakyat yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan penggerak ekonomi lokal. Di Simpang Rangkaya, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, UMKM jajanan menjadi bagian vital dalam mendukung ekonomi keluarga sekaligus menjaga dinamika pasar Tradisional dan konsumsi masyarakat sehari-hari. Namun, bencana alam seperti banjir bandang yang kerap melanda wilayah ini menimbulkan dampak serius bagi keberlangsungan UMKM, mulai dari

kerusakan Aset, terganggunya produksi dan distribusi, hingga menurunnya pendapatan pelaku usaha. Kondisi pascabencana menuntut pelaku UMKM di Simpang Rangkaya untuk beradaptasi tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara nilai dan moral dalam menjalankan usahanya, sehingga keberlanjutan usaha tetap terjaga sekaligus mendukung ketahanan sosial-ekonomi masyarakat Aceh Utara (Kasim et al., 2024).

Meskipun berkontribusi secara signifikan, sektor UMKM sangat mudah terpengaruh oleh guncangan dari luar, khususnya bencana alam. Studi mengungkapkan bahwa bencana alam memiliki efek baik secara langsung maupun tidak langsung pada UMKM dalam industri makanan halal, termasuk kerusakan pada aset fisik, gangguan pada tenaga kerja, kekurangan bahan baku, perlambatan dalam proses produksi, penurunan penjualan, serta berkurangnya modal untuk usaha. Situasi ini membuat banyak UMKM tidak dapat beroperasi dengan baik dalam periode waktu tertentu setelah terjadinya bencana (Fauzi, 2021).

Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan menggali pengalaman hidup *(lived experience)* pelaku UMKM dalam memaknai dan menerapkan prinsip ekonomi syariah dalam aktivitas usaha sehari-hari (Paryanti & Sangapan, 2025).

UMKM di Kabupaten Aceh Utara menjadi salah satu sektor penting dalam menopang perekonomian daerah. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, jumlah UMKM di daerah ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 10.653 unit UMKM, kemudian meningkat menjadi 16.325 unit pada tahun 2020. Selanjutnya, jumlah UMKM terus bertambah menjadi 16.791 unit pada tahun 2021, 16.956 unit pada tahun 2022, dan mencapai 17.210 unit pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran yang semakin besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat. Sebagian besar UMKM di Kabupaten Aceh Utara bergerak di bidang perdagangan, makanan, minuman, dan usaha rumah tangga.

Di sisi lain, Aceh memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sangat kuat dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang ekonomi. Aktivitas ekonomi masyarakat Aceh tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekonomi syariah seperti kejujuran, keadilan, amanah, tolong-menolong, larangan riba, serta orientasi pada keberkahan hasil usaha. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman moral dan spiritual bagi para pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan demikian, keberadaan UMKM di Kabupaten Aceh Utara tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga mencerminkan praktik ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019 -2023

Tahun	Jumlah UMKM
2019	10.653 UMKM
2020	16.325 UMKM
2021	16.791 UMKM
2022	16.956 UMKM
2023	17.210 UMKM

Sumber data : Pemerintah Kabupaten Aceh Utara.(2025)

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara dalam publikasi Kecamatan Tanah Luas Dalam Angka 2023, Kecamatan Tanah Luas adalah salah satu daerah dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Kecamatan ini memiliki banyak desa/gampong dan didukung oleh kegiatan perdagangan serta usaha masyarakat yang cukup dinamis. Keadaan tersebut tampak di area Simpang Rangkaya yang berfungsi sebagai pusat niaga dan kegiatan UMKM masyarakat (Tanah Luas & Dalam Angka, 2023).

Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat vital dalam memacu geliat ekonomi dan menyediakan lapangan kerja di Kabupaten Aceh Utara. Tercatat, jumlah UMKM terus meningkat, dari yang awalnya 10.653 unit di tahun 2019 menjadi 17.210 unit pada tahun 2023. Rinciannya pada tahun 2023 adalah usaha mikro sebanyak 11.104 unit, usaha kecil 5.519 unit, dan usaha menengah 587 unit. Data ini menegaskan bahwa UMKM memberikan kontribusi besar bagi perekenomian warga Aceh Utara, termasuk di area Simpang Rangkaya, Kecamatan Tanah Luas, yang kian bertumbuh sebagai pusat niaga serta aktivitas perekonomian warga (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2024). Namun, keadaan tersebut menghadapi tantangan setelah terjadinya banjir besar yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakat dan usaha mereka.

Banyak pelaku UMKM di Simpang Rangkaya mengalami penurunan pendapatan, kerusakan pada sarana usaha, kekurangan modal, serta berkurangnya jumlah pelanggan pascabencana. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya berhadapan dengan masalah ekonomi, tetapi juga harus berusaha

untuk menjaga kelangsungan usaha mereka di tengah keterbatasan yang ada (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2025).

Bencana banjir bandang yang melanda Kabupaten Aceh Utara pada 26 November 2025 menjadi salah satu bencana hidrometeorologi terbesar yang terjadi di wilayah tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Bencana ini dipicu oleh curah hujan ekstrem yang dipengaruhi oleh Siklon Tropis Senyar. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa curah hujan di Aceh mencapai 411 mm per hari pada 26 November 2025, yang merupakan intensitas curah hujan tertinggi dalam enam tahun terakhir dan menjadi salah satu faktor utama terjadinya banjir bandang dan tanah longsor di sejumlah wilayah Aceh Utara (BNPB 2. d., 2025)

Dampak bencana tersebut sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara melaporkan bahwa hingga pertengahan Desember 2025 sebanyak 117.291 rumah terendam banjir, 1.219 rumah hilang tersapu banjir bandang, 16.793 rumah mengalami kerusakan berat, 6.134 rumah rusak sedang, dan 15.126 rumah rusak ringan. Selain kerusakan fisik, bencana tersebut juga menyebabkan korban jiwa dan mengganggu aktivitas sosial maupun ekonomi masyarakat di berbagai kecamatan di Aceh Utara (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam Antara News, 2025)

Sebagai bagian dari Kabupaten Aceh Utara, kawasan Simpang Rangkaya tidak dapat dipisahkan dari dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Simpang Rangkaya dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas perdagangan masyarakat yang didominasi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM), khususnya usaha jajanan, warung makan, kedai kopi, serta berbagai usaha perdagangan skala kecil lainnya. Keberadaan UMKM tersebut memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian lokal dan menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Maret 2026 di kawasan Simpang Rangkaya, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, sekitar empat bulan setelah banjir bandang November 2025, aktivitas ekonomi masyarakat mulai kembali berjalan, tetapi sebagian pelaku UMKM jajanan belum sepenuhnya memulihkan usahanya. Beberapa pelaku usaha masih menghadapi penurunan jumlah pelanggan, keterbatasan modal, dan berkurangnya daya beli masyarakat. Terdapat perbedaan pengalaman dalam menghadapi masa pemulihan bagi masing-masing pelaku UMKM. Sebagian pelaku usaha berupaya mempertahankan kegiatan usaha dengan menggunakan modal yang tersedia, sedangkan pelaku lainnya menyesuaikan kegiatan produksi dan penjualan berdasarkan kemampuan usaha setelah bencana.

Pemulihan UMKM pascabanjir tidak hanya berkaitan dengan pemulihan pendapatan dan aset usaha, tetapi juga melibatkan pertimbangan serta pemaknaan pelaku usaha terhadap nilai-nilai yang mereka pegang. Upaya mempertahankan kualitas produk, menjaga hubungan dengan pelanggan, dan mengelola keterbatasan modal dapat menjadi bagian dari pengalaman yang perlu dipahami berdasarkan sudut pandang pelaku UMKM. Namun, bentuk penerapan nilai ekonomi syariah dalam tindakan tersebut perlu ditelusuri melalui pengalaman dan

keterangan informan, bukan diasumsikan sejak awal sebagai praktik yang telah sesuai dengan prinsip syariah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak banjir bandang tidak hanya dapat dilihat dari kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga dari bagaimana pelaku UMKM memaknai pengalaman yang mereka alami serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka menjalankan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup *(lived experience)* pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya dalam memaknai dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah setelah terjadinya banjir bandang yang melanda Aceh Utara pada tahun 2025.

Saat bencana terjadi, aliran kas secara mendadak terhenti, sehingga usaha kecil dan menengah tidak memiliki cukup dana likuid untuk bertahan. Ini membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh masalah ekonomi. Ketergantungan pada Sumber Daya Lokal Banyak usaha kecil dan menengah sangat bergantung pada bahan baku dari lingkungan sekitar serta jaringan distribusi yang sederhana.

Bencana alam yang merusak infrastruktur transportasi atau pasokan bahan baku akan secara langsung mengganggu proses produksi dan distribusi mereka. Keterbatasan Akses Teknologi dan Informasi Kurangnya akses kepada sistem peringatan dini, teknologi untuk mitigasi, dan informasi mengenai kebijakan membuat usaha kecil dan menengah tidak cukup siap dalam menghadapi bencana. Kapasitas Manajemen Risiko yang Rendah Kebanyakan usaha kecil dan

menengah belum memiliki rencana keberlanjutan bisnis atau strategi pemulihan setelah terjadinya bencana. Hal ini meningkatkan kemungkinan kebangkrutan ketika terjadi gangguan besar (Andro Ramada, 2024).

Prinsip ekonomi syariah menekankan nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam aktivitas usaha. Dalam QS. An-Nisa ayat 29 menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗوَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."(QS.An-Nisa:29)*

Relevansi QS. An-Nisa ayat 29 dalam penelitian ini terletak pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan kerelaan dalam aktivitas ekonomi yang menjadi landasan utama ekonomi syariah. Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap bentuk perolehan dan pengelolaan harta harus dilakukan melalui cara-cara yang halal, adil, serta tidak merugikan pihak lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kondisi ekonomi yang normal, tetapi juga menjadi pedoman penting ketika pelaku usaha menghadapi situasi yang penuh tantangan, seperti pasca terjadinya banjir bandang. Dalam kondisi tersebut, pelaku UMKM sering kali dihadapkan pada berbagai keterbatasan, mulai dari kerusakan sarana usaha, berkurangnya modal, menurunnya daya beli masyarakat, hingga ketidakpastian terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Dari perspektif fenomenologi, kondisi pascabanjir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang menimbulkan kerugian material, tetapi juga sebagai

pengalaman hidup *(lived experience)* yang membentuk cara pandang, pemaknaan, serta tindakan individu dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Setiap pelaku UMKM memiliki pengalaman, latar belakang, dan respons yang berbeda dalam menghadapi dampak bencana. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami nilai-nilai syariah, mengambil keputusan usaha, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, serta menjaga prinsip-prinsip ekonomi Islam di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Bagi sebagian pelaku usaha, kondisi pascabanjir dapat menjadi ujian terhadap komitmen mereka dalam mempertahankan praktik usaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Di sisi lain, pengalaman menghadapi kesulitan juga dapat memperkuat keyakinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya menjalankan usaha yang berlandaskan pada nilai kejujuran, amanah, dan keberkahan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai praktik ekonomi syariah tidak cukup hanya dilihat dari aspek normatif atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman subjektif para pelaku usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya, Aceh Utara, memaknai dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah setelah mengalami dampak banjir bandang. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman, motivasi, serta makna yang melatarbelakangi tindakan para pelaku UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus menjaga nilai-nilai syariah di tengah proses

pemulihan pascabencana. Dengan demikian, QS. An-Nisa ayat 29 tidak hanya menjadi landasan normatif dalam penelitian ini, tetapi juga menjadi kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam dihayati dan diwujudkan dalam realitas kehidupan pelaku UMKM pascabanjir.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji UMKM dari berbagai perspektif, baik terkait ketahanan usaha, pemulihan ekonomi pascabencana, maupun implementasi prinsip ekonomi syariah dalam aktivitas bisnis. Penelitian (Wita & Mursal, 2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM pascabencana menghadapi berbagai kendala, seperti penurunan pendapatan, kerusakan sarana usaha, serta keterbatasan modal dalam proses pemulihan usaha. Penelitian (Umari, 2023) juga menemukan bahwa kemampuan adaptasi, dukungan sosial, dan akses terhadap sumber pembiayaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan UMKM setelah terdampak bencana. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai UMKM pascabencana umumnya berfokus pada aspek ketahanan usaha, strategi pemulihan ekonomi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, penelitian mengenai ekonomi syariah pada UMKM umumnya mengkaji penerapan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan larangan riba dalam kegiatan usaha. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan pada kondisi usaha secara umum dan belum secara khusus mengkaji praktik ekonomi syariah dalam konteks UMKM yang terdampak bencana. Menariknya belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana pengalaman menghadapi banjir bandang membentuk cara pelaku UMKM memaknai serta mempraktikkan

prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam menjalankan usahanya. Padahal pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara pelaku usaha mengambil keputusan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan pascabencana.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk menggali pengalaman hidup *(lived experience)* pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya, Aceh Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang melatarbelakangi praktik ekonomi syariah dari sudut pandang pelaku usaha sendiri, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian ekonomi syariah dan UMKM pascabencana.

Kajian terkait penerapan prinsip ekonomi syariah pada UMKM juga telah banyak dilakukan sebelumnya. Angkat & Hasibuan (2025) menemukan bahwa pelaku UMKM jajanan telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah, seperti kejujuran, amanah, serta konsep halal dan thayyib dalam aktivitas usahanya. Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa prinsip ekonomi syariah telah menjadi bagian dari praktik usaha UMKM. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan pengalaman pelaku UMKM setelah menghadapi bencana dengan pemaknaan dan penerapan prinsip ekonomi syariah masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi ruang kajian bagi penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana pengalaman banjir bandang membentuk pemaknaan dan praktik prinsip-prinsip

ekonomi syariah pada pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya, Aceh Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji UMKM pascabencana atau ekonomi syariah secara terpisah, penelitian ini menggunakan perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz untuk memahami hubungan antara pengalaman hidup, motif tindakan, dan praktik ekonomi syariah dalam konteks pemulihan usaha pascabencana.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan Fenomenologi Sosial Alfred Schutz dalam kajian ekonomi syariah, khususnya pada konteks UMKM pascabencana. Penelitian ini tidak bertujuan membangun teori baru, tetapi memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana pengalaman bencana *(because motive),* tujuan mempertahankan usaha *(in-order-to motive),* dunia kehidupan *(lifeworld),* dan *intersubjektivitas* membentuk pemaknaan serta praktik prinsip-prinsip ekonomi syariah pada pelaku UMKM. Kontribusi ini diharapkan memperkaya literatur mengenai ekonomi syariah berbasis pengalaman hidup pelaku usaha.

Padahal, dalam kondisi pascabanjir, pelaku UMKM tidak hanya berhadapan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi juga mengalami berbagai pengalaman sosial, psikologis, dan spiritual yang dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan usaha. Pengalaman kehilangan aset usaha, menurunnya pendapatan, terganggunya aktivitas produksi dan pemasaran, serta upaya untuk mempertahankan keberlangsungan usaha merupakan realitas yang dapat membentuk cara pandang pelaku UMKM terhadap nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, tolong-menolong, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2026 di kawasan Simpang Rangkaya, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, atau sekitar empat bulan setelah terjadinya banjir bandang yang melanda Aceh Utara pada November 2025, diketahui bahwa aktivitas ekonomi masyarakat mulai kembali berjalan, namun kondisi usaha sebagian pelaku UMKM belum sepenuhnya pulih. Beberapa pelaku UMKM jajanan masih menghadapi berbagai kendala, seperti menurunnya daya beli masyarakat, berkurangnya jumlah pelanggan dibandingkan sebelum bencana, serta keterbatasan modal untuk mengembangkan kembali usaha mereka.

Selain itu, berdasarkan Wawancara dengan beberapa pelaku UMKM jajanan, diketahui bahwa para pelaku usaha memiliki pengalaman yang beragam dalam menghadapi masa pemulihan pascabencana. Sebagian pelaku usaha menyatakan bahwa mereka berusaha mempertahankan usaha dengan memanfaatkan modal yang tersedia, sementara yang lain melakukan berbagai penyesuaian dalam pengelolaan usaha agar tetap dapat beroperasi di tengah kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para pelaku usaha tetap berupaya menjaga hubungan baik dengan pelanggan, mempertahankan kualitas produk, dan menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan usaha pascabencana tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan pengalaman, pemaknaan, dan pertimbangan nilai yang memengaruhi tindakan para pelaku usaha. Setiap pelaku UMKM memiliki pengalaman yang

berbeda dalam menghadapi dampak bencana serta dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam aktivitas usahanya. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut melalui pendekatan fenomenologi guna memahami secara mendalam pengalaman hidup *(lived experience)* pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya pascabanjir bandang Aceh Utara.

Dengan demikian, Penelitian ini mengungkap bagaimana pengalaman banjir bandang membentuk pemaknaan pelaku UMKM terhadap prinsip kejujuran, amanah, keadilan, larangan riba, dan keberkahan dalam praktik usaha, menggunakan perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz pada UMKM jajanan di Simpang Rangkaya, Aceh Utara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga terkait, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pemulihan UMKM yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai dan prinsip ekonomi syariah yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan fenomena empiris, hasil penelitian terdahulu, research gap, novelty, dan kontribusi teoritis tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemaknaan dan praktik prinsip ekonomi syariah pada pelaku UMKM jajanan pascabanjir bandang di Simpang Rangkaya, Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya memaknai prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam menjalankan usaha pasca banjir bandang?
2. Bagaimana praktik penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah oleh pelaku UMKM jajanan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha pasca banjir bandang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemaknaan pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam menjalankan usaha pasca banjir bandang di Aceh Utara.
2. Untuk menganalisis bentuk penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah oleh pelaku UMKM jajanan di Simpang Rangkaya dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha pasca banjir bandang di Aceh Utara**.**

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi syariah, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan dan praktik prinsip-prinsip ekonomi syariah pada pelaku UMKM dalam situasi pascabencana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman hidup *(lived experience)* pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial.

2. Manfaat Praktis bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam menjalankan dan mempertahankan usaha, terutama dalam kondisi pascabencana. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai pengalaman dan strategi yang dilakukan pelaku usaha dalam menghadapi proses pemulihan usaha.

3. Manfaat bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan UMKM, serta lembaga ekonomi syariah dalam merumuskan program pendampingan dan pemulihan UMKM pascabencana. Selain memperhatikan aspek ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi syariah dalam upaya pemberdayaan dan penguatan UMKM di tingkat lokal.